

PENERAPAN STRATEGI *INDEX CARD MATCH* PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS 5 SDI ENDE 16

Yohana Nono BS¹, Yuliani Sepe Wangge²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Flores
Email : yohananonobs19@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan strategi *Index Card Match* pada pembelajaran Bahasa Indonesia .Dimana latar belakang penggunaan strategi ini adalah 1) agar kegiatan pembelajaran bermakna bagi siswa , 2) siswa memiliki hasil belajar dan aktifitas belajar rendah, perlu adanya strategi pembelajaran alternatif untuk meningkatkan hasil belajar. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dikelas 5 SDI Ende 14. Pengumpulan data dilakukan dengan lembar observasi, dokumentasi angket dan wawancara. Data hasil belajar siswa dalam pembelajaran dianalisis dengan menggunakan tehnik deskriptif kuantitatif, sedangkan data pelaksanaannya pembelajaran dianalisis menggunakan tehnik deskripsi kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan . Hal ini dapat dilihat dari data hasil tes siklus yang mengalami peningkatan rata-rata sebesar 25,00 % . Sebelum penelitian ketuntasan belajar klasikal hanya 20,00 % , pada sklus I meningkat menjadi 62,5 % dan pada siklus II meningkat menjadi 87,50 % . Peningkatan hasil belajar tidak terlepas dari perencanaan dan peningkatan pembelajaran yang dilakukan guru, dimana peningkatan hasil belajar tidak hanya terjadi pada aspek kognitif ,tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotor .

Kata Kunci : Strategi *Index Card Match*, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya. Pengertian ini merupakan perwujudan perubahan prinsipil undang – undang sistem pendidikan yang berubah dari paradigma pengajaran menjadi paradigma pembelajaran. Pengajaran merupakan istilah yang mewakili peranan dominan guru sebagai pengajar, sedangkan pembelajaran menunjukkan peranan siswa aktif. Pembelajaran merupakan proses aktif siswa yang mengembangkan potensi dirinya ,siswa dilibatkan ke dalam pengalaman yang di fasilitasi oleh guru sehingga siswa

mengalir dalam pengalaman melibatkan pikiran, emosi, terjalin dalam kegiatan yang menyenangkan dan menantang sehingga mendorong semangat siswa.

Proses pembelajaran yang didominasi aktivitas guru sedangkan siswa masih banyak menghafal materi yang diberikan, akan menyebabkan siswa bosan dan tidak tertarik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas kegiatan pembelajaran, sehingga siswa mengaktualisasikan kemampuan di dalam dan di luar kelas. Hasil belajar akan tercapai sesuai tujuan yang diinginkan jika guru dapat membuat siswa aktif dalam

pembelajaran dan paham akan materi yang disampaikan oleh guru.

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar akan meningkat bila siswa semakin aktif dalam proses belajar mengajar, sehingga hasil belajar yang baik tidak akan didapatkan tanpa adanya aktivitas siswa yang baik.

Rendahnya hasil belajar siswa juga terjadi pada mata pelajar Bahasa Indonesia. Salah satu faktornya disebabkan rendahnya minat siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya anak belum memiliki metode belajar yang tepat untuk memahami keseluruhan materi tersebut atau metode mengajar guru yang belum sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dan karakter siswa.

Terkait dengan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 5 SDI Ende hasil belajar Bahasa Indonesia masih rendah. Dimana hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan dalam proses pembelajaran. Siswa dikatakan berhasil belajarnya apabila siswa dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Menurut Depdiknas (2007:19) KKM adalah batas minimal pencapaian kompetensi pada setiap aspek penilaian

mata pelajaran yang harus dikuasai peserta didik. KKM ditentukan oleh sekolah.

Nilai KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 65 di kelas 5 SDI Ende 14 dengan ketuntasan klasikal 75 %. Hal ini berarti seorang siswa dikatakan telah berhasil atau tuntas belajarnya jika telah mencapai nilai 65, dan kelas dinyatakan telah berhasil atau tuntas belajarnya apabila sekurang-kurangnya 75% siswa telah berhasil atau tuntas belajarnya. Namun kenyataannya dari hasil ulangan harian pada pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa lebih dari 75 % siswa belum mencapai KKM, dan siswa yang mencapai KKM hanya 20% atau 8 siswa dari 40 siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, diketahui rendahnya hasil belajar siswa kelas 5 SDI Ende14 disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: sarana dan prasarana penunjang pembelajaran masih kurang dan metode mengajar guru yang kurang melibatkan siswa. Guru masih mendominasi pembelajaran sehingga interaksi hanya berlangsung satu arah. Kondisi ini menyebabkan siswa cenderung pasif dan kurang inisiatif sehingga mereka lebih cenderung hanya mendengar dan menerima apa yang disampaikan guru. Siswa tidak terbiasa mencari dan menemukan sendiri pengetahuan yang

mereka butuhkan. Keadaan ini secara langsung berdampak pada hasil belajar siswa.

Pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas kegiatan pembelajaran, sehingga siswa mengaktualisasikan kemampuan di dalam dan di luar kelas. Hasil belajar akan tercapai sesuai tujuan yang diinginkan jika guru dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran dan paham akan materi yang disampaikan oleh guru. Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar akan meningkat bila siswa semakin aktif dalam proses belajar mengajar, sehingga hasil belajar yang baik tidak akan didapatkan tanpa adanya aktivitas siswa yang baik. peneliti memilih strategi pembelajaran *index card march* sebagai salah satu strategi yang dianjurkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada peristiwa. Strategi pembelajaran *index card march* ini juga dipilih untuk melihat apakah ada pengaruhnya terhadap kemampuan siswa dalam menanggapi peristiwa. Peneliti memilih strategi pembelajaran *index card match* karena strategi pembelajaran *index cart match* merupakan salah satu strategi yang sesuai digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Seluruh kegiatan di dalam

strategi pembelajaran *index card match* sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran yang mencakup ranah pengetahuan antara lain mengingat, memahami dan menganalisis, sedangkan ranah keterampilan meliputi mengamati, menanya, mencoba, menalar dan menyaji. Ditinjau dari langkah-langkah strategi pembelajaran *index card macht*, strategi ini sangat sesuai dalam pembelajaran bahasa menanggapi peristiwa. Selain itu strategi *index card match* juga sangat membantu siswa dalam menanggapi peristiwa hasil observasi dengan mudah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh seseorang atau sekelompok pengajar dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran berdasarkan refleksi mengenai hasil tindakan tersebut.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara bersiklus. Pelaksanaan PTK mengacu pada model siklus PTK oleh Kemmis dan Taggart. Setiap siklus terdiri dari atas: 1) planning (perencanaan), 2) acting & observing (pelaksanaan dan observasi), dan 3) reflecting (refleksi). Hasil refleksi kemudian digunakan untuk memperbaiki perencanaan (*revise plan*) berikutnya.

Jenis penelitian ini dirancang dengan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam bentuk guru sebagai peneliti, maka peneliti bekerja sebagai guru kelas yang merencanakan tindakan, mempersiapkan tindakan, melaksanakan tindakan, dan melaporkan hasil penelitian.

Subjek dalam penelitian yang akan diteliti yaitu siswa kelas V SDI Ende 14 tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 27 siswa. Terdiri dari siswa perempuan 17 dan 10 siswa laki-laki. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa dan guru. Data yang diperlukan yaitu (1) penerapan pembelajaran *index card match*, (2) hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi, tes, angket, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis pada siklus I dan II dapat dibuat perbandingan sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran yang dilihat dari partisipasi keaktifan siswa.

Partisipasi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran selalu mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Secara terperinci dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Persentase tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II

No	Aspek yang dinilai	Siklus I	Siklus II
1	Kerjasama	70,20	90,00
2	Menyampaikan ide	35,72	75,45
3	Efisiensi waktu	65,50	85,75
4	Kesesuaian hasil	36,65	75,20
5	Kedisiplinan	48,67	75,78

Tabel diatas menunjukkan bahwa keaktifan siswa mengalami peningkatan disetiap siklus. Kerjasama siswa dengan pasangannya pada siklus I sebesar 70,20 % pada siklus II sebesar 90,00 % hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 19,80 %. Kemampuan menyampaikan ide pada siklus I sebesar 35,75 menjadi 75,45 % pada siklus II ,berarti ada peningkatan sebesar 39,7 %. Penggunaan waktu dalam mencari pasangan kartu sudah efisien yaitu pada siklus I sebesar 65,50 % menjadi 85,75 %, berarti terjadi peningkatan sebesar 20,25 %. Kesesuaian hasil pada siklus I sebesar 36,65 % pada siklus II menjadi 75,20 %, ini berarti terjadi peningkatan sebesar 38,55 %. Untuk kedisiplinan pada siklus I sebesar 48,67 % menjadi 75,78 % pada siklus II berarti ada peningkatan sebesar 27,11 %.

Seperti telah dijelaskan pada siklus II diatas bahwa peningkatan keaktifan siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (1) siswa sudah mulai terbiasa

menggunakan strategi *index card match* dalam pembelajaran, sehingga ketika menyampaikan pendapat sudah tidak terlihat malu-malu (2) interaksi antara guru dan siswa semakin intensif siswa lebih berani mengeluarkan pendapat dan bertanya kepada guru.

2. Hasil belajar siswa

Hasil belajar siswa diukur dengan tes hasil belajar atau tes siklus. Nilai tes menentukan ketuntasan belajar siswa. Dalam penelitian ini telah tercapai ketuntasan klasikal pada siklus II yaitu sebesar 87,50 % berarti terdapat 87,50 % atau sebanyak 35 siswa dari 40 siswa yang telah mencapai KKM atau telah tuntas belajarnya. Secara terinci peningkatan setiap siklusnya seperti pada tabel 8 dibawah ini.

Tabel 8. Persentase peningkatan hasil belajar berdasarkan nilai tes siklus I dan siklus II

Siklus	Jumlah siswa	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Nilai Rata-rata kelas	Siswa yang tuntas		Siswa yang belum tuntas	
I	40	88	60	67,52	25	62,50	15	37,50
II	40	97	64	76,85	37	87,50	5	12,50

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan klasikal baru 62,50 % namun pada siklus II meningkat menjadi 87,50 % berarti terjadi peningkatan sebesar 25,00 %.

Peningkatan hasil belajar tersebut disebabkan oleh peningkatan keaktifan

siswa dalam proses pembelajaran. Siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, dalam proses pembelajaran siswa sudah memiliki kemampuan bekerjasama dengan pasanganya dan memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapatnya, serta siswa diberi kesempatan untuk menemukan sendiri pengetahuannya, dimana guru hanya sebagai fasilitator. Pengetahuan yang diperoleh dengan cara menemukan sendiri akan lama mengendap dalam pikiran siswa sehingga akan mudah menyerap materi pelajaran hal ini berdampak pada hasil belajar siswa itu sendiri.

3. Sikap siswa terhadap pembelajaran IPS dengan Strategi *Index Card Match*

Sikap siswa terhadap pembelajaran IPS dengan menggunakan strategi *Index Card Match* baik pada siklus I maupun pada siklus II umumnya positif. Hal ini dapat dilihat pada tabel 9 dibawah ini

Tabel 9. Perbandingan persentase sikap siswa terhadap pembelajaran dengan strategi *index card match*.

No	Pernyataan	Siklus I	Siklus II
1	Merasa senang mengikuti pembelajaran	85,25	96,38
2	Merasa dihargai dalam mengemukakan pendapat	80,78	90,56
3	Sulit memahami materi	41,20	5,00

4	Tertantang dengan tugas yang diberi	63,65	83,67
5	Waktu pembelajaran efektif	50,53	75,23

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada semua indikator mengalami peningkatan kecuali pada indikator sulit memahami materi. Pada indikator merasa senang mengikuti pembelajaran pada siklus I hanya sebesar 85,25 pada siklus II meningkat 96,38 berarti terjadi peningkatan sebesar 11,13%. Siswa merasa hargai dalam mengemukakan pendapat pada siklus I sebesar 80,78 % pada siklus II meningkat menjadi 90,56% berarti terjadi peningkatan sebesar 9,78 % . Pada indikator tertantang dengan tugas yang diberikan pada siklus I 63,65 % meningkat menjadi 83,67 % berarti mengalami peningkatan sebesar 20,02 % untuk waktu pembelajaran pada siklus I sebesar 50,53% pada siklus II meningkat menjadi 75,23 % ini berarti terjadi peningkatan sebesar 24,70 % . Pada indikator sulit memahami materi justru mengalami penurunan yaitu pada siklus I sebesar 41,20 % ,pada siklus II sebesar 5,00% ini berarti mengalami penurunan sebesar 36,20% Hal ini terjadi karena dengan penerapan strategi *index card match* siswa merasa lebih mudah memahami materi pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdorrhakman Gintings, 2008. Esensi Praktis Balajar dan Pembelajaran. Bandung: Humaniora.
- H.Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni,2008.Teori Belajar Dan Pembelajaran.Jogjakarta: AR-RUZZ Media Group
- Oemar Hamalik,2007. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT.Bumi Aksara
- Trianto,2007.Strategi Pembelajaran Inovatif Berorientasi konstruktivisme. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Hisyam Zaini, dkk, 2007.Strategi Pembelajaran Aktif. Yogyakarta: CTSD (*Center for Teaching Staff Development*).
- Depdiknas. 2007. Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran: Mata Pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial SMP. Jakarta:Depdiknas
- Supardi.2006.Penelitian Tindakan Kelas Beserta Sistematika Proposal dan Laporrannya. Jakarta: Bina Aksara.
- Suhardjono.2006. Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Kegiatan pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Bina Aksara
- Suharsini Arikunto,2006.Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : PT Bumi Aksara

- Melvin L.Silberman,2006. Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif.Bandung: Nusa Media.
- E.Mulyasa, 2006.Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati, Mudjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa, E.. 2005.Menciptakan Menjadi Guru Profesional Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana.2005. dasar-dasar Proses Belajar Mengajar.Bandung: Sinar baru
- Dasim Budimansyah.2003. Model Pembelajaran Portofolio.Bandung: Genesindo
- Syaiful Bahri Djamarah. 2002. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah Sophah.2000.Pengaruh Model Pembelajaran dan Motivasi Interpretasi Terhadap Hasil Belajar.